

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Nasionalisme dapat dipahami sebagai kesadaran bersama dalam suatu masyarakat untuk mengakui adanya kesamaan identitas, pengalaman sejarah, dan tujuan kolektif sebagai sebuah bangsa. Nasionalisme tidak hanya dimaknai sebagai rasa cinta terhadap tanah air, tetapi juga sebagai komitmen untuk memperjuangkan kepentingan bersama, menjaga persatuan, serta membangun solidaritas sosial ditengah keberagaman. Dalam konteks Indonesia, Sartono Kartodirdjo menjelaskan bahwa nasionalisme tumbuh sebagai respons terhadap pengalaman penjajahan, sehingga mengandung dimensi politis dan moral yang berperan penting sebagai landasan perjuangan menuju kemerdekaan dan keadilan sosial. Dengan demikian, nasionalisme merupakan konstruksi historis yang lahir dari dinamika sosial, politik, dan budaya masyarakat.¹

Dalam perkembangannya, nasionalisme di Indonesia tidak muncul dalam satu bentuk yang seragam, melainkan diekspresikan melalui beragam corak pemikiran dan orientasi ideologis, termasuk yang bersumber dari nilai-nilai keagamaan. Nasionalisme memiliki fungsi integratif karena mampu menjadi kerangka pemersatu bagi berbagai kelompok sosial dengan latar belakang yang berbeda, selama tetap diarahkan pada kepentingan dan cita-cita bangsa. Taufik Abdullah menjelaskan bahwa nasionalisme Indonesia terbentuk melalui proses interaksi yang dinamis antara gagasan-gagasan modern dan tradisi lokal, sehingga membuka ruang bagi terjalinnya hubungan yang saling melengkapi antara nasionalisme dan identitas keagamaan.² Oleh karena itu, nasionalisme di Indonesia tidak selalu bertentangan dengan agama, melainkan dapat saling memperkuat dalam membangun kesadaran kebangsaan.

¹ Sartono Kartodirdjo, "Nasionalisme Indonesia sebagai Fenomena Historis", *Prisma: Majalah Pemikiran Sosial Ekonomi*, No. 7 (1984), h., 3–15.

² Taufik Abdullah, "Nasionalisme dan Sejarah", *Jurnal Sejarah*, Vol. 1, No. 1 (1996), h., 12–18.

Awal abad ke-20 merupakan periode penting dalam perkembangan kesadaran nasional di Hindia Belanda, yang ditandai oleh kemunculan berbagai organisasi pergerakan, termasuk organisasi-organisasi pemuda. Dalam konteks ini, pemuda menempati posisi strategis sebagai agen transformasi sosial dan politik karena tingkat keterbukaan mereka yang tinggi terhadap gagasan-gagasan modern, seperti nasionalisme, kemerdekaan, dan persatuan bangsa. Proses tumbuhnya kesadaran nasional tersebut tidak terlepas dari pengaruh kebijakan Politik Etis yang memperluas akses pendidikan Barat bagi penduduk pribumi, sehingga melahirkan kelompok intelektual terdidik yang kemudian berperan sebagai penggerak utama dalam dinamika nasionalisme Indonesia.³

Organisasi seperti *Jong Java*, *Jong Sumatra Bond*, dan *Jong Ambon* merepresentasikan bentuk nasionalisme yang bertumpu pada identitas etnis dan kultural, sedangkan *Jong Islamieten Bond* (JIB) mencerminkan corak nasionalisme yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Keberagaman tersebut menunjukkan bahwa nasionalisme Indonesia terbentuk melalui proses interaksi dan dialektika antara berbagai identitas sosial serta orientasi ideologis yang berbeda.⁴

Dalam dinamika pergerakan nasional, Islam tidak semata-mata dipahami sebagai ajaran keagamaan yang bersifat spiritual, melainkan juga berfungsi sebagai sumber nilai sosial dan politik. Prinsip-prinsip Islam seperti tauhid, keadilan, persaudaraan (ukhuwah), serta tanggung jawab sosial memberikan landasan etis bagi umat Islam dalam merespons praktik kolonialisme. Sejumlah kajian historiografis menunjukkan bahwa Islam berperan penting dalam membentuk kesadaran kolektif dan solidaritas anti-kolonial di Indonesia, termasuk di kalangan pemuda terdidik.⁵

Dalam konteks sejarah pergerakan nasional, Islam tidak hanya dipahami sebagai ajaran yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan dalam dimensi

³ Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional*, Jilid 2, (Jakarta: Gramedia, 1993), h., 15–18.

⁴ Takashi Shiraishi, *Zaman Bergerak: Radikalisme Rakyat di Jawa 1912–1926*, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1997), h., 45–47.

⁵ Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900–1942*, (Jakarta: LP3ES, 1996), h., 3-5.

ritual, tetapi juga sebagai sistem nilai yang mengatur hubungan antarmanusia, masyarakat, dan kekuasaan. Oleh karena itu, bagi kalangan pemuda terdidik pada masa kolonial, Islam menjadi sumber inspirasi moral sekaligus landasan etis untuk menumbuhkan kesadaran anti-penjajahan dan memperkuat identitas kebangsaan.⁶ Nilai tauhid menempati posisi sentral dalam membentuk kesadaran tersebut. Tauhid tidak hanya mengajarkan tentang keesaan Allah, tetapi juga menanamkan keyakinan bahwa manusia tidak boleh tunduk kepada kekuatan apa pun selain Allah.⁷ Dalam konteks kolonialisme, prinsip ini memiliki implikasi yang sangat besar karena penindasan, eksploitasi, dan dominasi asing dipandang bertentangan dengan ajaran Islam.⁸

Bagi para pemuda Muslim, tauhid menjadi sumber keberanian spiritual untuk menolak ketidakadilan dan membangun perlawanan terhadap sistem kolonial yang merendahkan martabat bangsa. Dengan demikian, tauhid berfungsi bukan semata-mata sebagai ajaran teologis, melainkan juga sebagai dasar pembebasan yang memberi legitimasi moral bagi gerakan nasionalisme pemuda.⁹ Selain tauhid, nilai ukhuwah Islamiyah juga memainkan peran penting dalam membangun solidaritas di kalangan pemuda. Persaudaraan dalam Islam mendorong lahirnya kesadaran bahwa umat merupakan satu kesatuan yang harus saling menopang dalam menghadapi berbagai bentuk tekanan dan ketidakadilan.¹⁰ Dalam gerakan nasionalisme pemuda, semangat ukhuwah ini tampak dalam upaya membangun organisasi, memperkuat jaringan antardaerah, serta menumbuhkan rasa kebersamaan di antara sesama anak bangsa.¹¹ Persaudaraan yang dibangun atas dasar nilai Islam membantu para pemuda melampaui sekat-sekat kedaerahan, etnis, dan golongan, sehingga perjuangan kemerdekaan dapat diarahkan pada kepentingan yang lebih luas, yakni kepentingan umat dan bangsa.

⁶ Dardiri Husni, *Jong Islamieten Bond: A Study of Muslim Youth Movement in Indonesia During the Dutch Colonial Era 1924–1942*, (Pekanbaru : Alaf Riau Graha UNRI Press, 2007), h., 15–18.

⁷ Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran* (Bandung Mizan, 1995), h., 24–26.

⁸ Deliar Noer, *Gerakan Modern ...*, h., 173.

⁹ Azyumardi Azra, *Islam Substantif: Agar Umat Tidak Menjadi Buih*, (Bandung: Mizan, 2000), h., 41–45.

¹⁰ Ahmad Syafii Maarif, “Islam dan Masalah Kenegaraan: Studi tentang Percaturan dalam Konstituante,” *Jurnal Ulumul Qur’an* 4, no. 1 (1993): 35–37.

¹¹ Alif Fikri Fajar Fadillah dan Ganjar Eka Subakti, “Dari Jong Java ke Jong Islamieten Bond: Pergeseran Identitas dan Politik Pemuda Islam Indonesia (1924–1942),” *Journal of Islamic*.

Lebih lanjut, ajaran Islam tentang keadilan juga memberi warna yang kuat terhadap orientasi perjuangan para pemuda. Keadilan dalam perspektif Islam tidak hanya bermakna keadilan hukum, tetapi juga mencakup keadilan sosial, ekonomi, dan politik.¹² Dalam kenyataan kolonial, rakyat pribumi mengalami eksploitasi yang sistematis, baik melalui kebijakan ekonomi, kerja paksa, maupun pembatasan akses terhadap pendidikan dan kekuasaan.¹³ Kondisi tersebut menimbulkan kesadaran di kalangan pemuda bahwa kolonialisme bukan sekadar masalah politik, melainkan juga masalah moral dan kemanusiaan.¹⁴ Oleh sebab itu, perjuangan nasional yang mereka bangun tidak hanya ditujukan untuk melepaskan diri dari kekuasaan asing, tetapi juga untuk mewujudkan masyarakat yang adil dan bermartabat sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.¹⁵

Dalam perkembangan selanjutnya, nilai-nilai Islam turut membentuk corak nasionalisme pemuda yang khas, yaitu nasionalisme yang tidak semata-mata didasarkan pada ikatan teritorial, tetapi juga pada kesadaran moral dan spiritual.¹⁶ Nasionalisme semacam ini tidak menempatkan agama dan kebangsaan sebagai dua hal yang bertentangan, melainkan sebagai dua unsur yang saling menguatkan.¹⁷ Pemuda Muslim memandang bahwa mencintai tanah air merupakan bagian dari tanggung jawab keagamaan, karena membela bangsa berarti pula membela kehidupan masyarakat dari ketidakadilan dan kehinaan.¹⁸ Pandangan ini membuat nasionalisme yang tumbuh di kalangan pemuda Islam memiliki dimensi etis yang kuat, sehingga perjuangan politik selalu dihubungkan dengan cita-cita kemaslahatan bersama.¹⁹

¹² Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 1992), hlm. 512–515.

¹³ Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah ...*, h., 35–41.

¹⁴ Deliar Noer, *Gerakan Modern ...*, h., 165.

¹⁵ Abdul Munir Mulkhan, “Islam dan Nasionalisme: Rekonstruksi Pemikiran Gerakan Islam Indonesia,” *Jurnal Ulumul Qur’an* 5, no. 3 (1994): 52–55.

¹⁶ Azyumardi Azra, *Islam Reformis: Dinamika Intelektual dan Gerakan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1999), h., 103–106.

¹⁷ Bahtiar Effendy, *Islam dan Negara: Transformasi Pemikiran dan Praktik Politik Islam di Indonesia* (Jakarta: Paramadina, 1998), h., 21–25.

¹⁸ Ahmad Syafii Maarif, *Islam dan Politik: Teori Belah Bambu Masa Demokrasi Terpimpin (1959–1965)* (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), h., 14–18.

¹⁹ M. Dawam Rahardjo, “Agama dan Nasionalisme dalam Perspektif Islam Indonesia,” *Jurnal Ulumul Qur’an* 3, no. 2 (1992): 40–44.

Di samping itu, integrasi nilai Islam dalam gerakan pemuda juga terlihat dalam penekanan terhadap tanggung jawab sosial. Islam mendorong umatnya untuk peduli terhadap kondisi masyarakat, membantu yang lemah, dan memperjuangkan kebaikan bersama.²⁰ Semangat inilah yang kemudian mendorong para pemuda untuk terlibat aktif dalam pendidikan, organisasi sosial, pers, dan aktivitas politik sebagai sarana membangun kesadaran nasional. Mereka tidak hanya bergerak dalam ruang wacana, tetapi juga dalam praktik sosial yang nyata, seperti penyuluhan, penggalangan solidaritas, dan pembentukan organisasi pemuda yang berorientasi pada pembaruan.²¹ Dalam konteks ini, gerakan pemuda Islam dapat dipahami sebagai manifestasi dari ajaran amar ma'ruf nahi munkar dalam ruang kebangsaan.

Integrasi nilai-nilai Islam dalam nasionalisme pemuda memiliki peran yang sangat signifikan dalam sejarah pergerakan nasional Indonesia. Islam memberikan dasar normatif bagi lahirnya kesadaran anti-kolonial, memperkuat solidaritas antar pemuda, meneguhkan semangat keadilan, dan membentuk orientasi perjuangan yang berlandaskan moralitas. Peran pemuda Muslim dalam pergerakan nasional menunjukkan bahwa agama dapat menjadi kekuatan yang membebaskan apabila dipahami secara progresif dan transformatif.²² Oleh karena itu, nasionalisme pemuda Indonesia tidak dapat dilepaskan dari kontribusi Islam sebagai sumber nilai yang membangun kesadaran, persatuan, dan perjuangan menuju kemerdekaan.²³

Jong Islamieten Bond (JIB), yang didirikan pada tahun 1925, merupakan organisasi pemuda Islam yang memiliki orientasi kebangsaan. Berbeda dengan organisasi pemuda yang berbasis kedaerahan, JIB berupaya membangun identitas pemuda Muslim yang mengintegrasikan komitmen keagamaan dengan kesadaran nasional. Melalui aktivitas pendidikan, forum diskusi intelektual, serta penerbitan media seperti *An Nur*, JIB mengembangkan pandangan bahwa Islam dan

²⁰ Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, (Bandung: Mizan, 1993), h., 57–60

²¹ Dadan Wildan, “Peranan *Jong Islamieten Bond* dalam Membentuk Nasionalisme Pemuda Islam di Indonesia,” *Historia Madania: Jurnal Ilmu Sejarah* 3, no. 2 (2019): 122–126.

²² Azyumardi Azra, *Islam Reformis...*, h., 110–114.

²³ Taufik Abdullah, *Islam dan Nasionalisme di Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 1987), hlm. 73–78.

nasionalisme tidak berada dalam posisi yang saling berseberangan, melainkan dapat berfungsi secara sinergis dalam mendukung perjuangan melawan kolonialisme.²⁴

Dalam kerangka ideologisnya, *Jong Islamieten Bond* memaknai nasionalisme sebagai instrumen untuk mewujudkan kemerdekaan dan keadilan sosial yang sejalan dengan nilai-nilai dasar Islam. Nasionalisme tidak dipahami secara reduktif sebagai sikap (*chauvinistik*) atau sebagai ekspresi sekularisme, melainkan sebagai bentuk pengabdian kepada bangsa yang berlandaskan prinsip moral dan etika Islam. Pandangan ideologis tersebut selanjutnya memberikan pengaruh terhadap pembentukan pemikiran sejumlah tokoh JIB yang kemudian berperan penting dalam dinamika pergerakan Islam dan nasional, di antaranya Mohammad Natsir dan Kasman Singodimedjo.²⁵

Rentang waktu 1925–1942 merupakan periode krusial dalam perkembangan gerakan pemuda dan nasionalisme di Indonesia. Pada fase ini, pemerintah kolonial Belanda memberlakukan berbagai kebijakan pembatasan politik yang mendorong organisasi-organisasi pergerakan untuk mengembangkan strategi perjuangan yang bersifat ideologis dan kultural. Menjelang masa pendudukan Jepang, dinamika nasionalisme pemuda menunjukkan tingkat kompleksitas yang semakin tinggi, termasuk di dalam organisasi-organisasi Islam seperti *Jong Islamieten Bond* (JIB) yang berupaya mempertahankan identitas keislaman sekaligus meneguhkan komitmen kebangsaan.²⁶

Meskipun kajian mengenai nasionalisme dan pergerakan pemuda pada masa kolonial telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian masih menitikberatkan pada organisasi pemuda bercorak nasionalis-sekuler atau pada aspek politik dan kelembagaan semata. Sementara itu, organisasi pemuda Islam kerap diposisikan secara marginal tanpa analisis mendalam terhadap landasan ideologisnya. Kondisi ini menyebabkan peran *Jong Islamieten Bond* dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam pembentukan nasionalisme pemuda belum dikaji secara

²⁴ Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah*, Jilid 1, (Bandung: Surya Dinasti, 2010), h., 327-330.

²⁵ Mohammad Natsir, *Islam Sebagai Dasar Negara*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1957), h., 22–24.

²⁶ George McTurnan Kahin, *Nasionalisme dan Revolusi di Indonesia*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1995), h., 63–66.

komprehensif. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan menempatkan *Jong Islamieten Bond* sebagai fokus utama dalam mengkaji sintesis antara identitas keislaman dan semangat kebangsaan pada periode 1925–1942.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang ditemukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana posisi dan peranan *Jong Islamieten Bond* dalam sejarah pergerakan pemuda?
2. Bagaimana integrasi nilai-nilai Islam dalam gerakan pemuda *Jong Islamieten Bond*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini memiliki tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan posisi dan peranan *Jong Islamieten Bond* dalam sejarah pergerakan pemuda.
2. Untuk menganalisis integrasi nilai-nilai Islam dalam gerakan pemuda *Jong Islamieten Bond*.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan sebuah aktivitas untuk meninjau atau mengkaji kembali berbagai literatur yang dipublikasikan oleh akademisi atau peneliti lain sebelumnya terkait topik yang akan diteliti. Menyusun tinjauan pustaka sama halnya dengan menyarikan penelitian terdahulu untuk mendapat gambaran tentang topik yang akan diteliti. Selain itu menyusun tinjauan pustaka juga untuk menjawab berbagai tantangan yang akan ditemui ketika memulai sebuah penelitian. Menurut John W Creswell tinjauan pustaka (*literature review*) adalah ringkasan tertulis mengenai artikel dari jurnal, buku dan dokumen lain yang mendeskripsikan teori serta informasi baik masa lalu maupun saat ini,

mengorganisasikan pustaka ke dalam topik dan dokumen yang dibutuhkan untuk proposal penelitian.²⁷

Dalam penelitian ini penulis akan memaparkan tinjau atas beberapa penelitian ilmiah terdahulu guna mendukung penelitian yang berjudul **“Integrasi nilai-nilai Islam dalam gerakan nasionalisme pemuda: perspektif Jong Islamieten Bond tahun 1925-1942”**, maka penulis melakukan tinjauan pustaka terhadap penelitian terdahulu yang memiliki kemiripan dengan tema yang penulis angkat.

Tinjauan pustaka sangat diperlukan untuk membandingkan hasil-hasil penelitian yang didapat peneliti terdahulu, dan yang ada hubungannya dengan penelitian yang akan dilakukan. Tinjauan pustaka juga berguna dalam mempertajam analisis dengan membandingkan konsep-konsep dalam buku-buku tersebut dengan karya-karya lain serta data yang relevan dengan tema penelitian ini. Penulis menemukan beberapa kajian penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik pembahasan dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Skripsi: Jamaludin tahun 2008 pada penelitiannya yang berjudul *“Jong Islamieten Bond 1925-1942 sebagai gerakan pemuda Islam di Indonesia”*

Jamaludin (2008) dalam skripsinya yang berjudul *“Jong Islamieten Bond 1925–1942 sebagai Gerakan Pemuda Islam di Indonesia”* membahas JIB sebagai organisasi pemuda yang membangun identitas keagamaan sekaligus kesadaran kebangsaan. Jamaludin menekankan dinamika internal organisasi, tantangan ideologis, dan peran JIB dalam mempersiapkan kader pemuda Islam, namun penelitiannya lebih bersifat deskriptif dan historis mengenai organisasi.²⁸ Sedangkan penulis menekankan analisis ideologis tentang bagaimana nilai-nilai Islam diintegrasikan ke dalam gagasan nasionalisme di kalangan anggota JIB, sehingga menambahkan dimensi ideologis yang tidak dibahas secara mendalam oleh Jamaludin. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kontribusi baru dalam memahami konstruksi nasionalisme pemuda dari perspektif nilai-nilai

²⁷ Alfrid Sentosa, *Buku Ajar Metode Penelitian Sosial*, (Bojong Pekalongan:PT Nasya Expanding Management,2023), h., 83-84.

²⁸ Jamaludin, *“Jong Islamieten Bond 1925-1942 sebagai Gerakan Pemuda Islam di Indonesia”*, *Skripsi*, (Jakarta: Universitas Islam Negeri,2008), h.,35-47.

Islam, sementara penelitian Jamaludin lebih menekankan sejarah organisasi dan peranannya dalam konteks sosial-politik.

2. Skripsi: Abdurrahman tahun 1999 pada penelitiannya yang berjudul “*Jong Islamieten Bond 1925-1942*[sejarah, pemikiran, dan gerakan]”

Penelitian mengenai *Jong Islamieten Bond* (JIB) telah dilakukan oleh Abdurrahman Tahun (1999) dalam skripsinya yang berjudul *Jong Islamieten Bond 1925–1942: Sejarah, Pemikiran, dan Gerakan*. Penelitian tersebut memberikan gambaran komprehensif mengenai latar belakang berdirinya JIB, struktur organisasi, tokoh-tokoh yang terlibat, serta aktivitas dan pemikiran JIB sebagai organisasi pemuda Islam pada masa kolonial.²⁹ Namun demikian, kajian Abdurrahman masih bersifat deskriptif-organisatoris dan belum secara khusus menganalisis bagaimana nilai-nilai Islam diintegrasikan ke dalam konstruksi nasionalisme pemuda. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk melengkapi kajian sebelumnya dengan memfokuskan perhatian pada integrasi nilai-nilai Islam dalam gerakan nasionalisme pemuda melalui perspektif ideologis *Jong Islamieten Bond* pada periode 1925–1942. Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini tidak hanya melihat JIB sebagai organisasi pergerakan, tetapi juga sebagai aktor ideologis yang berupaya mensintesiskan Islam dan nasionalisme dalam konteks perjuangan kebangsaan Indonesia.

3. Jurnal: Alif Fikri Fajar Fadillah, Ganjar Eka Subakti tahun 2024 pada penelitiannya yang berjudul “*Dari Jong Java ke Jong Islamieten Bond: pergeseran identitas dan politik pemuda Islam Indonesia 1925-1942*”

Penelitian Alif Fikri Fajar Fadillah (2024) dalam jurnal “*Dari Jong Java ke Jong Islamieten Bond: Pergeseran Identitas dan Politik Pemuda Islam Indonesia (1924–1942)*” membahas perubahan arah identitas dan sikap politik pemuda Islam pada masa kolonial.³⁰ Penelitian ini menjelaskan bagaimana sebagian pemuda yang awalnya bergabung dalam organisasi kedaerahan seperti *Jong Java* kemudian beralih ke *Jong Islamieten Bond* sebagai organisasi yang lebih menonjolkan identitas Islam. Perubahan ini dipahami sebagai bentuk kesadaran

²⁹ Abdurrahman, “*Jong Islamieten Bond 1925-1942: Sejarah, Pemikiran, dan Gerakan*,” *Skripsi*, (Yogyakarta: Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga, 1999), h., 37-49.

³⁰ Alif Fikri Fajar Fadillah, Ganjar Eka Subakti, “*Dari Jong Java*”..., h., 114-131.

baru pemuda Islam dalam merespons situasi kolonial serta berkembangnya gagasan kebangsaan di Indonesia. Fokus utama penelitian tersebut adalah pada proses pergeseran identitas dan posisi politik pemuda Islam dalam pergerakan nasional. Berbeda dengan penelitian tersebut, skripsi ini lebih menekankan pada isi pemikiran dan nilai-nilai yang dikembangkan oleh *Jong Islamieten Bond*. Penelitian ini mengkaji bagaimana nilai-nilai Islam, seperti persatuan umat, keadilan, dan tanggung jawab moral, dijadikan dasar dalam membangun semangat nasionalisme pemuda.

4. Jurnal: Amira Shohwa Az-zahra, Azzahra Tharissa Zebua, Salwa Nur Faidah, dan Ahmad Maftuh Sujana (2025) dalam penelitiannya yang berjudul “*Jong Islamieten Bond: Organisasi Pergerakan Nasional Berbasis Islam sebagai Respon Politik Islam Hindia-Belanda Tahun 1925–1945*”,

Jurnal yang ditulis oleh Amira Shohwa Az-zahra, Azzahra Tharissa Zebua, Salwa Nur Faidah, dan Ahmad Maftuh Sujana (2025) berjudul “*Jong Islamieten Bond: Organisasi Pergerakan Nasional Berbasis Islam sebagai Respon Politik Islam Hindia-Belanda Tahun 1925–1945*”,³¹ *Jong Islamieten Bond* (JIB) diposisikan sebagai organisasi pemuda Islam yang lahir sebagai respon terhadap kebijakan politik kolonial Hindia-Belanda yang cenderung membatasi peran Islam dalam ruang publik. Penelitian tersebut menekankan aspek historis-politis dengan menyoroti latar belakang pendirian JIB, dinamika organisasi, serta kontribusinya dalam pergerakan nasional sebagai bagian dari respon politik umat Islam terhadap kolonialisme. Fokus kajian lebih diarahkan pada konteks eksternal, yakni hubungan antara kebijakan kolonial dan munculnya organisasi pemuda Islam sebagai kekuatan sosial-politik. Penelitian penulis tidak hanya melihat JIB sebagai respon terhadap kolonialisme, tetapi menelaah bagaimana nilai-nilai Islam seperti persatuan umat, keadilan, dan tanggung jawab moral diinternalisasikan ke dalam gagasan nasionalisme pemuda.

³¹ Amira Shohwa Az-zahra, Azzahra Tharissa Zebua, Salwa Nur Faidah, dan Ahmad Maftuh Sujana,” *Jong Islamieten Bond: Organisasi Pergerakan Nasional Berbasis Islam sebagai Respon Politik Islam Hindia-Belanda Tahun 1925–1945*”, *Jurnal Ilmial PGSD FKIP Universitas Mandiri*, Vol.11,No.2,2025, h., 345.

E. Metode Penelitian

Dalam melakukan penelitian, penulis menggunakan metode penelitian sejarah. Penelitian sejarah merupakan sebuah proses riset dengan ciri khusus yang berbeda dengan penelitian lainnya. Penelitian sejarah pada dasarnya adalah membuat rekonstruksi masa lampau, metode sejarah sebagai proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman, dokumen-dokumen, dan peninggalan masa lampau yang otentik dan dapat dipercaya, serta membuat interpretasi atas fakta-fakta tersebut menjadi kisah sejarah yang dapat dipercaya.³²

Dalam proses penulisan sejarah sebagai kisah, pertanyaan-pertanyaan dasar tersebut dapat dikembangkan sesuai dengan permasalahan yang akan diungkap dan dibahas. Dan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan itulah yang menjadi sasaran dalam penelitian sejarah, sebab penulisan sejarah dituntut untuk menghasilkan eksplanasi (kejelasan) mengenai arti penting dari suatu peristiwa tersebut. Berdasarkan pemaparan diatas, tahap-tahap metode sejarah dalam penelitian ada 4 tahap yaitu terdiri dari tahap heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.³³

1. Heuristik

Heuristik merupakan kegiatan mencari sumber-sumber yang bertujuan untuk mendapatkan data-data, materi sejarah, dan evidensi sejarah.³⁴ Pada tahap ini penulis berusaha mengumpulkan beberapa sumber-sumber yang kredibel, sehingga dapat digunakan sebagai bahan penelitian. Sumber-sumber tersebut penulis peroleh dari berbagai tempat dan situs online seperti Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Gunung Djati, Perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati, Website Delpher.nl. Perpustakaan Nasional Website.

Adapun sumber-sumber yang telah dikumpulkan dibagi dua, meliputi sumber primer dan sekunder, diantaranya:

1) Sumber Primer

Sumber primer adalah dokumen atau keterangan yang berasal langsung dari periode dan pelaku peristiwa yang diteliti, sehingga belum mengalami penafsiran pihak lain. Sumber ini memiliki tingkat keaslian yang tinggi dan menjadi dasar

³² Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, [Yogyakarta: Tiara Wacana, 2018], h., 69.

³³ M.Dien Madjid, Johan Wahyudhi, *Ilmu Sejarah*, [Jakarta: kencana, 2014], h., 219.

³⁴ Helius Sjamsudin, *Metodologi Sejarah*, [Yogyakarta: Ombak, 2020], h., 64.

utama dalam penelitian sejarah.³⁵ Bentuk sumber primer meliputi arsip resmi, dokumen pribadi, terbitan sezaman seperti koran dan majalah serta laporan, tulisan yang sama dengan objek kajian.

a) Sumber Tertulis

a. “ *Maandblad Van Den Jong Islamieten Bond*”, *Het Licht*: edisi-5, Maret 1929, No.1, Semarang. Merupakan majalah bulanan Jong Islamieten Bond yang memberitakan tentang “Organisasi *Jong Islamieten Bond*”.

b. “ *Jong Islamieten Bond*”, *De Locomotief van Zaterdag*, Semarang, 23 September 1939, hlm.226. koran Hindia Belanda Yang menjelaskan kongres *Jong Islamieten Bond* di Pekalongan.

c. “ *Jong Islamieten Bond*” *Midden. Java Advertentie*’ 23 Juli 1927, No.166. Koran Hindia Belanda yang menjelaskan tentang pertemuan umum yang diselenggarakan oleh *Jong Islamieten Bond* diadakan di Gedung Sekolah Adhi Darmo membicarakan tentang pemuda Islam dalam gerakan rakyat Indonesia dan filsafat hidup.

d. “ *Jong Islamieten Bond*”, *Bataviaasch Nieuwsblad van Maandag*, Batavia, 19 Mei 1941, hlm.144. Koran Hindia Belanda yang menjelaskan cabang Batavia yang sedang memperingati hari jadinya yang kedua di Gedung Boide Darma di sawah besar membicarakan pentingnya bahasa Melayu.

e. “ *De Jong Islamieten Bond*”, *De Indische Courant*, Surabaya, 23 Januari 1940, No. 109. Koran Hindia Belanda yang menjelaskan tentang kegiatan *Jong Islamieten Bond* di Mojokerto organisasi ini secara aktif membicarakan tentang integrasi nilai-nilai Islam dalam aktivitas kepemudaan pembacaan Al-Qur’an, ceramah tentang posisi perempuan dalam Islam, serta mendiskusikan tentang hari besar Islam.

f. “ *Jong Islamieten Bond* ”, *Bataviaasch Nieuwsblad*, Surabaya, 30 Desember 1930, No.109. Koran Hindia Belanda menjelaskan tentang pemberitaan mengenai kongres ke-6 *Jong Islamieten Bond* melalui pidato bertema *Godsdienst en Politiek*, menegaskan bahwa agama tidak dapat dipisahkan dari perjuangan kemerdekaan nasional.

³⁵ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak,2011), h., 63-65.

b) Sumber Benda/ Matrial/ Visual/ Audio Visual

- a. Foto kepengurusan JIB di Bandung tahun 1925 (menunjukkan stuktur organisasi awal.
- b. Foto anggota JIB duduk dimeja pertemuan
- c. Foto rombongan JIB dalam forum besar (kegiatan pendidikan / diskusi anggota JIB)

2) Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder dari data yang kita butuhkan.³⁶ Sumber sekunder dapat berupa buku-buku, jurnal-jurnal, skripsi, tesis atau media elektronik sebagai bahan penelitian. Adapun sumber-sumber sekunder yang diperoleh oleh penulis adalah sebagai berikut:

a) Buku

- a. Ahmad Mansur Suryanegara, (2010), *Api Sejarah Jilid 1*, Bandung, Surya Dinasti.
- b. Ahmad Mansur Suryanegara, (2016), *Api Sejarah Jilid 2*, Bandung, Surya Dinasti.
- c. Muhamad Abdul Gani, (1984), *Cita Dasar dan Pola Perjuangan Syarikat Islam*, Jakarta, Bulan Bintang.
- d. Hamka, (2016), *Sejarah Umat Islam prakenabian hingga Islam di Nusantara*, Jakarta, Gema Insani.
- e. Momon Abdul Rahman, Darmansyah, Kusumo Wadayo, Siti Winarti, Misman, (2006), *Jong Islamieten Bond* pergerakan Pemuda Islam 1925-1942, Jakarta, Museum Sumpah Pemuda.
- f. Kuntowijoyo, (1994), *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia*, Yogyakarta, Shalahuddin Press.
- g. Deliar Noer, (1980), *Gerakan modern Islam di Indonesia 1900-1942*, Jakarta, LP3ES.

³⁶ Burhan Bugis, *Metode Penelitian Kualitatif: Edisi Kedua*, (Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri 2017), h., 16.

h. Hafidz Muftisany, (2019), *Nasionalisme dan Islam*, Jakarta, Bintang Pustaka Nasional.

i. Sartono Kartodirdjo, (1993), *Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia :dari Budi Utomo sampai pengakuan kedaulatan*, Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

b) Jurnal

a. Azra, Azyumardi, “Islam dan Nasionalisme: Prespektif Sejarah”, *Studia Islamika*, Vol. 2 No. 1

b. Yunus, Mahmud, “Perkembangan Gerakan Pemuda Islam pada Masa Kolonial”, *Al- Jamiah: Journal of Islamic Studies* Vol. 18 No. 3.

c. Siswanto Masruri, “*Jong Islamieten Bond* dan Cendekiawan Muslim di Indonesia”, *Jurnal Unisa* Vol.9 No.46.

2. Kritik

Setelah melewati tahap heuristik, dilanjutkan dengan kritik yaitu mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang diperlukan dalam topik penelitian maka peneliti harus menentukan apakah sumber sejarah tersebut otentik dan sejauh mana sumber tersebut dapat dipercaya.³⁷ Kritik dibagi menjadi dua, yaitu Kritik luar (*external criticism*) dan kritik dalam (*internal criticism*).

a. Kritik Ekstern

Tahapan kritik ekstern merupakan tahapan yang dilakukan untuk mengetahui autentisitas atau keaslian sumber. Kritik eksternal adalah kritik yang menilai kebenaran sumber sejarah dari luar yang dilihat dari bentuknya apakah suatu sumber sejarah itu asli atau turunan. Dalam penelitian ini, proses dalam pengujian kebenaran data melalui cara membandingkan satu data yang diperoleh penulis dengan data lain dari luar data tersebut. Hal ini dilakukan guna membandingkan atau mengecek kebenaran pada data itu sendiri, sehingga data yang diperoleh dapat ditanggungjawabkan keabsahannya sebab dibandingkan dari berbagai segi.

Pada sumber tertulis peneliti menelusuri asal-usul dokumen, waktu penyusunan, pihak yang menerbitkan, serta fungsi dokumen tersebut dalam penelitian ini. Sementara sumber visual diperiksa berdasarkan konteks

³⁷ Ismaun, *Sejarah Sebagai Ilmu* , (Bandung: Historia Utama 1986), h., 49.

pengambilan, waktu, serta keterkaitannya dengan kegiatan yang diselenggarakan oleh organisasi JIB. Untuk memastikan keaslian sumber penulis melakukan evaluasi terhadap data yang diperoleh antara lain :

a) Sumber Visual

1. Foto kepengurusan JIB di Bandung tahun 1925 (menunjukkan stuktur organisasi awal. Foto kepengurusan ini berasal dari arsip sejarah *Jong Islamieten Bond* yang terdokumentasi dalam koleksi lembaga kearsipan dan publikasi sejarah pergerakan nasional. Foto ini diambil pada tahun 1925 di Bandung foto ini merupakan dokumen resmi organisasi sehingga memiliki tingkat keaslian yang tinggi. Oleh karena itu, foto ini layak dikategorikan sebagai sumber visual yang autentik, absah, dan berintegritas

2. Foto kegiatan kongres *Jong Islamieten Bond*. Foto ini berasal dari dokumentasi arsip kegiatan *Jong Islamieten Bond* (JIB) yang disimpan di lembaga kearsipan resmi dan memiliki asal-usul yang jelas. Diambil pada tahun 1930, foto ini merupakan sumber sejaminan dan dokumentasi langsung atas kegiatan organisasi, bukan ilustrasi. Meskipun telah melalui proses digitalisasi dan memiliki keterbatasan kualitas teknis, keaslian isi visualnya tetap terjaga. Oleh karena itu, foto ini layak dikategorikan sebagai sumber visual yang autentik, absah, dan berintegritas.

3. Foto rombongan JIB dalam forum besar (kegiatan pendidikan / diskusi anggota JIB). Foto ini dari dokumentasi visual kegiatan *Jong Islamieten Bond* yang saat ini tersimpan dalam koleksi lembaga Museum pergerakan pemuda serta telah mengalami proses digitalisasi untuk kepentingan pelestarian dan akses publik. foto ini diambil pada tahun 1930, meskipun foto yang digunakan dalam penelitian ini merupakan hasil digitalisasi substansi visualnya tidak mengalami perubahan. Foto hitam putih dengan kualitan pencahayaan dan komposisi khas dokumentasi kegiatan organisasi pada masa kolonial. Oleh karena itu, foto ini layak dikategorikan sebagai sumber visual yang autentik, absah, dan berintegritas.

Berdasarkan krtik ekstern foto kegiatan JIB dapat disimpulkan bahwa foto tersebut memiliki asal-usul arsip yang jelas dan berasal dari dokumentasi resmi organisasi serta museum pergerakan pemuda. Ciri visual dan konteks organisasi

menunjukkan bahwa foto-foto tersebut dibuat sezaman dengan periode penelitian meskipun foto yang digunakan dalam penelitian ini merupakan hasil digitalisasi tetapi substansi visualnya tidak mengalami perubahan. Sumber visual atau foto yang memperlihatkan kegiatan *Jong Islamieten Bond* merekam peristiwa secara langsung sehingga memiliki nilai dokumenter yang kuat. Keabsahan sumber visual sebagai data pendukung sejarah. Oleh karena itu foto-foto tersebut layak dikategorikan sebagai sumber visual yang autentik, absah, dan berintegritas.

b) Sumber Terulis

1. *Het Licht*: merupakan majalah bulanan *Jong Islamieten Bond* yang memberitakan tentang “Organisasi *Jong Islamieten Bond*” yang diterbitkan pada Maret 1929. Kritik ekstern terhadap majalah *Het Licht* sebagai salah satu sumber sejarah perlu dilakukan untuk menilai keaslian, serta kualitas informasinya. *Het Licht* merupakan majalah bulanan yang diterbitkan oleh *Jong Islamieten Bond* (JIB) dan edisi yang dimaksud hadir pada Maret 1929. Secara fisik, keaslian sumber ini dapat dilihat dari karakteristik terbitan majalah pada masa kolonial, seperti jenis kertas, gaya tipografi, bentuk layout, ejaan yang digunakan (umumnya Ejaan Van Ophuijsen), serta teknik cetak yang masih sederhana. Dari segi waktu terbit, Maret 1929 termasuk periode ketika JIB sedang aktif melakukan konsolidasi dan memperluas pengaruhnya di kalangan pemuda Muslim.

Fakta bahwa majalah ini terbit bersamaan dengan masa kejayaan JIB membuatnya memiliki relevansi tinggi sebagai dokumen sezaman (*contemporary source*), sehingga keasliannya sebagai sumber primer meningkat. Reputasi JIB sebagai organisasi yang cukup berpengaruh pada masa itu memberikan bobot intelektual pada majalah *Het Licht*. Namun, kedudukan JIB sebagai organisasi berbasis agama juga menunjukkan bahwa tulisan-tulisan di dalamnya mungkin memuat orientasi ideologis tertentu, terutama untuk memperkuat identitas pemuda Islam. Oleh karena itu majalah tersebut layak dikategorikan sebagai sumber tertulis yang autentik, absah, dan berintegritas.

2. Ahmad Mansur Suryanegara. [2010] *Api Sejarah* Jilid 1, Bandung: Surya Dinasti. *Api Sejarah* Jilid merupakan buku sejarah populer yang ditulis oleh sejarawan Indonesia, Ahmad Mansur Suryanegara, dan pertama kali diterbitkan

oleh penerbit Surya Dinasti di Bandung. Secara fisik, buku ini diterbitkan dengan standar cetak yang baik, menggunakan nomor ISBN yang jelas, sehingga menandakan bahwa buku tersebut memiliki legitimasi penerbitan resmi dan bukan dokumen reproduksi atau terbitan tidak resmi. Buku ini merupakan karya asli penulis, bukan hasil terjemahan atau kompilasi tanpa sumber. Ketersediaan identitas penerbit, tahun terbit, dan struktur buku yang sistematis menunjukkan bahwa karya ini bukan dokumen anonim atau tidak jelas asal-usulnya. Buku ini juga dikenal luas dan digunakan dalam berbagai forum pendidikan dan penelitian sejarah, menunjukkan bahwa secara eksternal ia telah diakui sebagai karya yang sah. Oleh karena itu buku ini layak dikategorikan sebagai sumber tertulis yang autentik, absah, dan berintegritas

3. Muhamad Abdul Gani. [1984], *Cita Dasar dan Pola Perjuangan Syarikat Islam*, Jakarta: Bulan Bintang. Buku karya Muhamad Abdul Gani yang diterbitkan tahun 1984 oleh Penerbit Bulan Bintang merupakan salah satu rujukan penting dalam kajian sejarah pergerakan Islam modern di Indonesia. Secara fisik, buku ini dicetak dalam format buku ilmiah dengan standar penerbitan akademik pada masa itu, memiliki halaman judul, informasi penerbit, dan tahun terbit yang jelas sehingga dari aspek otensitas dapat dikatakan sebagai karya asli dan bukan reproduksi atau dokumen anonim. Informasi bibliografisnya juga tersedia di katalog perpustakaan besar, termasuk Perpustakaan Nasional, yang menegaskan keautentikan publikasinya. Dari segi identitas penulis, Muhamad Abdul Gani dikenal sebagai peneliti sejarah pergerakan Islam dan pernah aktif menulis tentang Sarekat Islam serta perkembangan pemikiran Islam pada masa kolonial. Kredibilitasnya dapat dilihat dari rekam jejak akademiknya dan penggunaan karyanya sebagai rujukan oleh banyak peneliti setelahnya. Identitas penulis yang jelas dan reputasinya dalam bidang sejarah Islam memberi legitimasi terhadap karya tersebut sebagai sumber ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Penerbit Bulan Bintang juga memiliki reputasi kuat sebagai salah satu penerbit yang fokus pada karya-karya keislaman, kajian historis, dan buku-buku ilmiah sejak tahun 1950-an. Oleh karena itu buku ini layak dikategorikan sebagai sumber tertulis yang autentik, absah, dan berintegritas.

4. Hamka.[2016]. *Sejarah Umat Islam prakenabian hingga Islam di Nusantara*, Jakarta: Gema Insani. Buku ini merupakan karya yang memang disusun langsung oleh Hamka dan telah diterbitkan oleh penerbit Gema Insani, sebuah penerbit Islam yang memiliki reputasi baik dalam menerbitkan karya-karya akademik maupun literatur keislaman. Versi tahun 2016 sejatinya merupakan edisi cetak ulang atau edisi pembaruan dari karya Hamka sebelumnya, sehingga perlu dipahami bahwa substansinya tidak sepenuhnya baru. Meski begitu, penerbit telah menjaga keaslian isi dengan mempertahankan gaya penulisan dan argumentasi Hamka tanpa perubahan mendasar. Hal ini memastikan bahwa buku tersebut merupakan representasi autentik dari pemikiran Hamka, namun tidak memperbarui data atau metode berdasarkan historiografi mutakhir. Buku ini tergolong sebagai sumber tertulis. Hamka merangkai sejarah Islam berdasarkan literatur klasik, kajian tafsir, dan sumber-sumber sejarah Islam yang lebih bersifat naratif daripada analitis. Buku Hamka ini merupakan karya otentik yang berasal dari tokoh berpengaruh. Oleh karena itu buku ini layak dikategorikan sebagai sumber tertulis yang autentik, absah, dan berinteritas.

5. Momon Abdul Rahman, Darmansyah, Kusumo Wadoyo, Siti Sugi Winarti, Misman. [2006]. *Jong Islamieten Bond Pergerakan Pemuda Islam 1925-1942*, Jakarta: Museum Sumpah Pemuda. Buku Jong Islamieten Bond: Pergerakan Pemuda Islam 1925–1942 yang diterbitkan oleh Museum Sumpah Pemuda pada tahun 2006 dapat dinilai sebagai sumber sejarah yang autentik jika dilihat dari aspek ekstern, karena diterbitkan oleh lembaga resmi negara yang memiliki mandat menjaga, meneliti, serta mempublikasikan sejarah pergerakan nasional. Buku ini tidak diragukan karena diterbitkan oleh lembaga yang memiliki akses langsung terhadap koleksi dokumen asli JIB, seperti arsip rapat, foto tokoh, dan majalah Het Licht serta Al-Munir. Oleh karena itu buku ini layak dikategorikan sebagai sumber tertulis yang autentik, absah, dan berintegritas.

Berdasarkan kritik ekstern sumber tertulis yang digunakan dalam penelitian ini seperti majalah, surat kabar, serta buku memenuhi kriteria sebagai sumber karena berasal dari tahun 1925-1942. Asal – usul sumber dapat di telusuri secara jelas melalui identitas penerbit, tahun terbit, dan lembaga yang terlibat langsung

dalam aktivitas pergerakan pemuda Islam. Secara fisik sumber tertulis tersebut menunjukkan ciri keaslian dokumen kolonial seperti ejaan lama, bahasa sezaman, dan format pernebitan resmi. Meskipun sebagian telah melalui digitalisasi isi dan substansi teks tidak mengalami perubahan tetap terjaga dan layak digunakan sebagai sumber dalam penelitian sejarah sumber tertulis dapat di pertanggungjawabkan karena kesesuai atantara sumber tertulis dengan visual memperkuat keabsahan data yang terkandung didalamnya. Dengan demikian, sumber tertulis tersebut autentik, absah, dan berintegritas dan dapat digunakan sebagai dasar analitis dalam penelitian.

b. Kritik Interen

Setelah keaslian sumber dapat dipastikan, langkah berikutnya adalah melakukan kritik internal, yakni menilai kredibilitas isi dari sumber-sumber tersebut. Kritik ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana data yang disampaikan penulis dapat dipercaya serta relevan dengan fakta sejarah yang diteliti. Kemudian data-data yang telah didapat tersebut diubah menjadi sebuah fakta. Ada dua tahapan dalam kritik tersebut yaitu kritik eksternal dan kritik internal. Dalam kritik eksternal penulis menentukan atau menganalisis keaslian bahan yang terdapat pada sumber-sumber yang di pergunakan tersebut. Sedangkan dalam tahap kritik Intern penulis menyeleksi informasi yang terdapat dalam sumber-sumber diantaranya sebagai berikut.

1. Pertama, foto-foto kegiatan *Jong Islamieten Bond* yang dianalisis menunjukkan kesesuaian antara representasi visual dengan keterangan yang ditemukan dalam sumber tertulis sezaman, seperti laporan organisasi dan pemberitaan pers. Gambaran visual mengenai kongres, rapat anggota, serta aktivitas pendidikan pemuda Islam secara konsisten merefleksikan identitas JIB sebagai organisasi pemuda Islam yang terstruktur dan berorientasi pada pendidikan serta pergerakan sosial. Tidak ditemukan indikasi manipulasi visual atau ketidaksesuaian konteks yang bertentangan dengan data tertulis. Oleh karena itu, secara kritik intern, sumber visual tersebut memiliki kredibilitas yang baik, sah, dan dapat dipercaya, digunakan sebagai sumber pendukung dalam penelitian sejarah.

2. Kedua, peneliti melakukan analisis terhadap isi sumber tertulis berupa koran dan majalah sezaman yang diakses melalui Delpher menunjukkan konsistensi dalam menggambarkan *Jong Islamieten Bond* sebagai organisasi yang berupaya mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan semangat kebangsaan. Informasi yang disajikan selaras dengan konteks sejarah periode 1925–1942 dan sejalan dengan temuan dari sumber lain, baik arsip organisasi maupun sumber visual. Meskipun ditulis dalam konteks pers kolonial Belanda yang memiliki sudut pandang tertentu, tidak ditemukan pertentangan mendasar dalam isi pemberitaan. Oleh karena itu, secara kritik intern, sumber tertulis tersebut memiliki tingkat kredibilitas yang baik, sahih, dan dapat dipercaya, sebagai sumber dalam penelitian sejarah, dengan tetap memperhatikan latar belakang dan perspektif penulisnya.

Berdasarkan kritik intern terhadap sumber visual dan tertulis yang digunakan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa sumber-sumber tersebut pada dasarnya relevan dan mendukung pembahasan mengenai integrasi nilai-nilai Islam dalam gerakan nasionalisme pemuda *Jong Islamieten Bond* tahun 1925–1942. Sumber visual seperti foto kegiatan dan dokumen organisasi memiliki kekuatan dalam menampilkan identitas dan praktek sosial pemuda Islam. Sementara itu sumber tertulis memberikan informasi yang jelas mengenai pemikiran, tujuan, dan arah gerakan organisasi. Dengan demikian isi sumber diuji secara sistematis sehingga data yang digunakan dalam penelitian ini memiliki kredibilitas, sahih, dan dipercaya.

3. Interpretasi

Interpretasi adalah tahapan atau kegiatan menafsirkan fakta-fakta, menetapkan dan hubungan dari fakta-fakta tersebut.³⁸ Pada tahapan ini penulis berusaha untuk memahami kemudian menafsirkan dan mencari hubungan pada setiap fakta yang di temukan berkaitan dengan penjelasan mengenai integrasi nilai-nilai Islam dalam gerakan nasionalisme pemuda, sehingga terciptanya satu kesatuan yang rasional.

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan teori *Nasionalisme Religius* serta di perkuat oleh konsep modernisasi Islam Kuntowijoyo. Teori Nasionalisme

³⁸ Nina Herlina, *Metode Sejarah*, Edisi Revisi 2, (Bandung: Satya Historika, 2021), h., 30.

Religius memandang bahwa agama tidak selalu bertentangan dengan nasioanalisme melainkan dapat menjadi sumber nilai, identitas, dan etika yang memperkuat kesadaran kebangsaan. Teori ini relevan dengan penelitian ini karena *Jong Islamieten Bond* memadukan ajaran Islam dalam aktivitas kepemudaan dan wacana nasioanalisme Indonesia. Melalui teori ini dapat dipahami bahwa nasioanalisme yang dikembangkan oleh JIB bukan nasioanalisme sekuler murni melainkan nasioanalisme yang berakar pada nilai-nilai Islam sebagai basis pembentukan identitas pemuda muslim dan perjuangan kebangsaan pada masa pergerakan nasional. Sementara itu menurut, Kuntowijoyo modernisasi Islam yang menegaskan bahwa “modernisasi dalam Islam bukanlah weternisasi melainkan proses rasionalisasi dan objektivifikasi nilai-nilai Islam agar mampu menjawab tantangan zaman modern tanpa melepaskan dimensi transendennya”.³⁹

Teori tersebut kemudian dihubungkan dengan permasalahan penelitian yaitu bagaimana nilai-nilai Islam diintegrasikan dalam gerakan nasioanalisme pemuda perspektif *Jong Islamieten Bond*. Melalui perspektif Nasionalisme Religius permasalahan ini dapat dipahami sebagai upaya *Jong Islamieten Bond* membangun nasionalisme yang tidak menyingkirkan agama, melainkan menjadikan Islam sebagai sumber nilai moral, solidaritas, dan kesadaran kebangsaan. Sementara teori modernisasi Islam Kuntowijoyo memperjelas bahwa proses yang dilakukan JIB bukanlah peniru Barat (*weternisasi*) tetapi bentuk modernisasi Islam yang rasional dan kontekstual seperti, organisasi modern, pendidikan serta wacana intelektual tanpa melepaskan nilai-nilai Islam.

Dengan demikian, tahap interpretasi memungkinkan penulis untuk memahami bagaimana nilai-nilai Islam dalam gerakan nasionalisme pemuda dalam perspektif *Jong Islamieten Bond* menunjukkan bahwa nasionalisme pemuda JIB merupakan hasil dialektika antara Islam dan modernitas, dimana nilai-nilai Islam diintegrasikan secara sadar kedalam gerakan nasionalisme sebagai strategi perjuangan dan membentuk identitas pemuda muslim Indonesia.

³⁹ Kuntowijoyo, *Identitas Politik Umat Islam*, (Bandung: Mizan, 1997), h., 55.

4. Historiografi

Historiografi merupakan tahap akhir setelah melalui proses heuristik [pengumpulan sumber], kritik sumber verifikasi, dan interpretasi penapsiran. Historiografi dapat dipahami sebagai kegiatan penulisan sejarah, yaitu penyusunan hasil penelitian sejarah kedalam bentuk narasi yang sistematis, logis, dan ilmiah.⁴⁰

Bab I Pendahuluan, berisi penjelasan mengenai latar belakang munculnya masalah yang menjadi dasar penelitian. Pada bagian ini penulis menguraikan alasan pentingnya mengkaji Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Gerakan Nasionalisme Pemuda: prespektik *Jong Islamieten Bond* Tahun 1925-1942 bagaimana peran Pemuda Muslim dalam melakukan Gerakan Nasionalisme dengan pandangan nilai-nilai Islam. Selanjutnya, dirumuskan sejumlah pertanyaan penelitian yang berfungsi sebagai pembatas ruang lingkup kajian. Bab ini juga memuat tujuan penelitian, manfaat yang diharapkan, serta kajian pustaka yang penepatan penelitian ini dalam konteks keilmuan sebelumnya. Pada bagian bab akhir juga, dijelaskan pula langkah-langkah penelitian yang digunakan dalam proses pengumpulan serta pengelolaan data mulai dari Heuristik, Kritik, Interpretasi, hingga Historiografi.

Bab II Berisi pembahasan mengenai posisi dan peranan *Jong Islamieten Bond* dalam sejarah pergerakan pemuda. Yang di dalamnya ada beberapa Poin Pembahasan mengenai bagaimana latar belakang berdirinya *Jong Islamieten Bond* dan apa saja struktur organisasi dan tokoh Penting JIB, dan juga aktivitas *Jong Islamieten Bond*.

Bab III menguraikan hasil analisis utama penelitian mengenai bagaimana integrasi nilai-nilai Islam dalam gerakan pemuda *Jong Islamieten Bond*. Dan bagaimana Pandangan Ideologis JIB tentang Nasionalisme, Nilai-nilai Islam dalam Wacana dan Praktik JIB, dan bagaimana bentuk Integrasi Islam dan Nasionalisme dalam Pemikiran Pemuda JIB.

Bab IV merupakan bagian yang merangkum penemuan penelitian. Bab ini menegaskan bahwa Nilai-Nilai Islam juga harus diterapkan dalam Gerakan

⁴⁰ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto, (Jakarta: UI Press, 1986), h., 39.

Nasionalisme Pemuda di Indonesia dan bisa melahirkan Pemuda yang bemu-
tu dengan etika dan perilaku yang baik.

